

FENOMENA KOMUNIKASI KELUARGA TNI ANGKATAN DARAT ASRAMA SAPTA MARGA IV KELURAHAN SARIO KOTABARU

Oleh :

LIDYA EUNIKE IBRAHIM BARAMULI

Email: Dhiia_baramuli@yahoo.com

On The House Hold Communication Of National Military Of Indonesia In The Barracks Of Fourth Sapta Marga In County Of Sario Kota Baru

There are two types of acquiring messages in the house hold communication in National military of Indonesia. It is the democratic type and the authoritarian type. Both of the types are carried away by the a soldier families in spite of National military of Indonesia takes a role as a husband or father responsible to his wife and children.

Keyword : household commuination, democratic and authoritarian type

I. PENDAHULUAN

Keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama, dan masing-masing anggota merasakan pertautan batin sehingga terjadi saling memengaruhi dan saling memerhatikan (Solaeman 2004:16). Pada dasarnya keluarga adalah sebuah komunitas dalam satu atap. kebahagiaan dalam keluarga dapat dirasakan apabila mereka tinggal dan hidup bersama saling berbagi disaat suka maupun duka. Keluarga juga merupakan segalanya bagian terpenting dari yang penting yang saling menyayangi satu dengan yang lainnya, saling mendukung, menghargai, menjaga, melindungi, untuk menciptakan keluarga yang harmonis. akan tetapi setiap keluarga memiliki aturan-aturan sesuai dengan budaya masing-masing baik aturan dalam berkomunikasi serta dalam mengasuh anak. Pola asuh orang tua adalah suatu metode disiplin yang diterapkan orang tua terhadap anak. Metode disiplin itu meliputi dua konsep yaitu konsep positif dan konsep negative. Konsep positif bahwa disiplin berarti pendidikan dan bimbingan yang lebih menekankan pada disiplin diri dan pengendalian diri. Sedangkan konsep negative bahwa disiplin dalam diri berarti pengendalian dengan kekuatan dari luar diri, hal ini merupakan suatu bentuk pengekanan melalui cara yang tidak disukai dan menyakitkan bagi anak. Masih banyak orang tua yang salah mengasuh anaknya, mereka lebih cenderung otoriter terhadap anaknya tanpa memberikan kehangatan. Orang tua menggunakan kontrol, kekuasaan dan peraturan-peraturan yang dibuat serta memaksa anaknya untuk menuruti semua yang dikatakan.

Secara abstrak, kita mengamati dalam kehidupan profesi sebagai TNI Angkatan Darat yakni penerapan dalam berkomunikasi dengan anggota keluarga sangat tegas dan disiplin. penerapan kedisiplinan sangatlah penting agar segala sesuatu berjalan dengan baik dan teratur. namun, adakalanya kedisiplinan yang tinggi bisa berakibat fatal, karena pengekanan yang berlebihan dari kepala keluarga terhadap anggota keluarga. apabila anak diperlakukan secara otoriter maka anak akan cenderung merasa terkekang, merasa dibatasi kebebasannya, bahkan merasa tidak disayangi oleh orang tuanya. penerapan dalam berkomunikasi biasanya di pengaruhi oleh

faktor tuntutan dari profesi yang notabene sebagai anggota TNI-AD yang kita ketahui bersama bersifat otoriter /kemiliteran karena sudah dilatih dilapangan mengenai kedisiplinan dan kepemimpinan maupun factor karakter bawaan dari sang kakek yang juga seorang anggota militer sehingga keluarga TNI identik dengan otoriter, terkadang Mereka terbawa dengan pekerjaan yang bersifat kemiliteran, terlihat dari cara atau gaya penyampaian pesan dalam berkomunikasi dengan keluarga. Fenomena Komunikasi keluarga dapat kita temui di Asrama Sapta Marga IV lingkungan IV Jl. Pramuka Kelurahan Sario Kotabaru. sebuah Asrama yang dihuni oleh TNI-AD bersama anggota keluarga yakni istri dan anak-anak yang terdiri dari 46 Kepala Keluarga.

Kelompok TNI-AD Asrama Sapta Marga IV lingkungan IV, Khususnya kaum Pria yang masing-masing mereka mempunyai peran dalam keluarga, untuk dapat menciptakan keluarga yang harmonis. dan untuk mencapai hal tersebut diperlukan sebuah komunikasi antarpribadi sesama anggota keluarga. pada dasarnya kendala yang paling berat dirasakan oleh istri dan anak adalah bagaimana berkomunikasi dengan ayah apabila sikap dan perilaku dalam memperlakukan anak-anaknya sangat otodidak atau otoriter karena merasa sebagai pemimpin dalam keluarga sehingga ayah berhak bahkan memiliki kewenangan atau berkuasa sepenuhnya melakukan apa saja sesuai dengan keinginannya. tentu saja anak-anak mengalami tekanan-tekanan didalam batinnya. persoalan bagaimana mengatur tanggung jawab sebagai pemimpin atau kepala dalam Rumah tangga (ayah) yang sering kali menjadi dilema dalam keluarga atas tindakan-tindakan atau perlakuan yang dilakukan sebagai kepala rumah tangga (ayah).

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengungkap Fenomena Komunikasi Keluarga TNI-AD dilingkungan Asrama yaitu bagaimana cara atau gaya penyampaian pesan-pesan dalam berkomunikasi dengan keluarga dan hambatan-hambatan yang terjadi dalam berkomunikasi. Apakah karena tuntutan profesi sebagai TNI-AD yang sangat disiplin bahkan dikatakan otoriter ataupun kemiliteran dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab dilapangan sehingga mereka menerapkan pula seperti itu dalam berkomunikasi dengan keluarga. Sama halnya dengan keluarga-keluarga pada umumnya yang memiliki aturan-aturan namun dalam konteks asrama lebih dimaknai dengan seragam atau pakaian Dinas dari TNI-AD itu sendiri yang menduga atau mengira adanya sistem paksaan atau kemiliteran di dalam keluarga. Di dalam asrama memiliki aturan-aturan, yaitu ada batas-batas tertentu untuk bertamu/ berkunjung, apabila bertamu harus melapor kepada penjaga piket, kemudian dari penjaga piket akan mengantarkan kepada keluarga yang ingin mereka kunjungi, di asrama keluarga dilarang menginap lewat dari 2 hari selain keluarga Kandung, istri tidak boleh sembarangan keluar Rumah tanpa seizin dari pemimpin apabila akan keluar harus melapor, istri wajib mengikuti kegiatan-kegiatan di dalam asrama (senam, Darmawanita, dll), kegiatan-kegiatan sang istri di luar asrama contohnya ke pasar dsb harus diketahui atau dipantau oleh pemimpin. apakah benar secara keseluruhan semua TNI menerapkan cara atau gaya berkomunikasi yang otoriter kepada istri dan anak ?

Berlangsungnya komunikasi menyebabkan terjadinya hubungan antara penyampaian pesan dengan penerimaan pesan. baik tidaknya komunikasi dapat dilihat dari kualitas pesan yang disampaikan. dalam keluarga hubungan antar

anggota di dasarkan atas persamaan cinta kasih yang murni dan tidak ada maksud untuk menguntungkan diri pribadi dan merugikan orang lain. sejauh mana kita percaya kepada orang lain dipengaruhi oleh factor-faktor personal dan situasional Dautsch (dalam Jalaluddin Rakhmat, 2003: 130) menyatakan bahwa harga diri dan otoritarianisme memengaruhi kepercayaan. orang yang harga dirinya positif akan cenderung memercayai orang lain. hal inilah yang dirasakan apabila diberikan kepercayaan dari ayah selaku pemimpin dalam tindakan-tindakan yang di ambil.

Melakukan komunikasi secara efektif tidaklah mudah, bahkan beberapa ahli komunikasi menyatakan bahwa tidak mungkin seseorang melakukan komunikasi yang sebenar-benarnya efektif. Fenomena yang digambarkan pada latar belakang penelitian ini, diteliti lebih jauh dengan menggunakan pendekatan fenomenologi atau interpretif. suatu istilah yang digunakan untuk merujuk pada suatu pandangan ilmu social yang menempatkan kesadaran manusia dan makna subjektifnya sebagai focus untuk memahami tindakan social. interpretasi atas perilaku pada fenomenologis tidak bersifat kausal dan tidak bisa dijelaskan lewat penemuan hukum atas generalisasi empiris seperti dilakukan ilmu objektif. focus perhatian kaum subjektifitas adalah bagian perilaku manusia yang disebut action (tindakan), bukan hanya sekedar gerakan tubuh, tapi semua ada pada diri manusia.

Studi yang digunakan pendekatan subjektif sering disebut pula sebagai studi humanistik. Pendekatan subjektif mengasumsikan bahwa pengetahuan tidak mempunyai sifat yang tetap melainkan bersifat untuk lebih memahami komunikasi dalam keluarga. Untuk lebih memahami Fenomena Komunikasi keluarga TNI-AD di Asrama Sapta Marga IV Lingkungan IV Jl. Pramuka Kelurahan Sario Kotabaru.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dari Alfred Schutz. Inti dari pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz meletakkan hakekat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. dalam hal ini, Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman actual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku.

Disamping memaknai simbol dalam berkomunikasi antara Anggota Asrama Sapta Marga IV dan keluarga yakni istri dan anak, Pemaknaan ini juga berlaku bagi para anggota TNI-AD yang gugur dalam tugas yakni simbol dalam bentuk peletakkan bendera didepan rumah dari anggota TNI-AD. Berdasarkan uraian pada latar belakang sebelumnya, maka perumusan masalahnya ialah: Bagaimana Fenomena Komunikasi Keluarga TNI Angkatan Darat di Asrama Sapta Marga IV Lingkungan IV Jl.Pramuka Kelurahan Sario Kotabaru ?

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Konsep Komunikasi

Kata atau istilah komunikasi (dari bahasa Inggris "*communication*"), secara etimologis atau menurut asal katanya adalah dari bahasa Latin *communicatus*, dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*. Dalam kata *communis* ini memiliki

makna ‘berbagi’ atau ‘menjadi milik bersama’ yaitu suatu usaha yang memiliki tujuan untuk kebersamaan atau kesamaan makna.

Komunikasi secara terminologis merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Jadi dalam pengertian ini yang terlibat dalam komunikasi adalah manusia. Karena itu merujuk pada pengertian Ruben dan Steward(1998:16) mengenai komunikasi manusia yaitu:

Human communication is the process through which individuals –in relationships, group, organizations and societies—respond to and create messages to adapt to the environment and one another. Bahwa komunikasi manusia adalah proses yang melibatkan individu-individu dalam suatu hubungan, kelompok, organisasi dan masyarakat yang merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain.

Komunikasi terbagi menjadi dua :

1). Komunikasi verbal

simbol atau pesan Verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk ke dalam pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan (Devito, 2011:51

Bahasa Verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, dan maksud kita. bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan sebagai aspek realitas individual kita.

2). Komunikasi Non-Verbal

istilah non-verbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi diluar kata-kata terucap dan tertulis. pada saat yang sama kita harus menyadari bahwa banyak peristiwa dan perilaku non verbal ini ditafsirkan melalui simbol-simbol verbal.Larry dan Richard membagi pesan non-verbal menjadi dua kategori

besar

yaitu:

1). Perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauhan, dan peribahasa.

2). Ruang, waktu dan diam

Pengertian Fenomena

Fenomena dari bahasa Yunani; phainomenon, “*apa yang tampak pada kesadaran*”, dalam bahasa Indonesia bisa berarti: gejala, misalkan gejala alam, hal-hal yang dirasakan dengan pancaindra hal-hal mistik atau klenik fakta, kenyataan, kejadian Kata turunan adjektif, fenomenal, berarti: “sesuatu yang luar biasa”.

fenomena yaitu hal-hal yg dapat disaksikan dengan pancaindra dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah (seperti fenomena alam); gejala: *gerhana adalah salah satu peristiwa*; sesuatu yang luar biasa; keajaiban: *sementara masyarakat tidak percaya akan adanya pemimpin yang berwibawa, tokoh itu merupakan tersendiri*; fakta; kenyataan: *peristiwa itu merupakan -- sejarah yg tidak dapat diabaikan*

Dalam falsafah, penggunaan kata fenomena berbeda daripada kegunaan lain. Dalam hal ini merujuk pada persepsi peristiwa. Fenomena boleh dianggap melalui indra seseorang atau dengan pikiran mereka

Fenomena sosial dapat diartikan sebagai gejala-gejala atau peristiwa-peristiwa yang terjadi dan dapat diamati dalam kehidupan sosial. Salah satu fenomena sosial yang terdapat dalam kehidupan kita sehari-hari adalah adanya masalah-masalah sosial yang timbul baik dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat.

Pengertian Keluarga

Menurut Johnson's (1992) Keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih yang mempunyai hubungan darah yang sama atau tidak, yang terlibat dalam kehidupan yang terus menerus, yang tinggal dalam satu atap, yang mempunyai ikatan emosional, dan mempunyai kewajiban antara satu orang dengan orang yang lainnya.

Komunikasi Keluarga

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial, dalam interaksi dengan kelompoknya. (Kurniadi, 2001: 271). Dalam keluarga yang sesungguhnya, komunikasi merupakan sesuatu yang harus dibina, sehingga anggota keluarga merasakan ikatan yang dalam serta saling membutuhkan. Keluarga merupakan kelompok primer paling penting dalam masyarakat, yang terbentuk dari hubungan laki-laki dan perempuan, perhubungan ini yang paling sedikit berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Keluarga dalam bentuk yang murni merupakan kesatuan sosial yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. (Murdok 1949 dikutip oleh Dloyana, 1995: 11).

Dilihat dari pengertian di atas bahwa kata-kata, sikap tubuh, intonasi suara dan tindakan, mengandung maksud mengajarkan, mempengaruhi dan memberikan pengertian. Sedangkan tujuan pokok dari komunikasi ini adalah memprakarsai dan memelihara interaksi antara satu anggota dengan anggota lainnya sehingga tercipta komunikasi yang efektif. Komunikasi dalam keluarga juga dapat diartikan sebagai kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan. Terlihat dengan jelas bahwa dalam keluarga adalah pasti membicarakan hal-hal yang terjadi pada setiap individu, komunikasi yang dijalani merupakan komunikasi yang dapat memberikan suatu hal kepada setiap anggota keluarga lainnya. Dengan adanya komunikasi, permasalahan yang terjadi diantara anggota keluarga dapat dibicarakan dengan mengambil solusi terbaik.

TNI Angkatan Darat

Asal Mula TNI-AD

Tentara Nasional Indonesia (atau biasa disingkat TNI) adalah nama sebuah angkatan perang dari Negara Indonesia. Pada awal dibentuk bernama Tentara Keamanan Rakyat (TKR) kemudian berganti nama menjadi Tentara Republik

Indonesia (TRI) dan kemudian diubah lagi namanya menjadi seperti sekarang ini. Tentara Nasional Indonesia (TNI) dari tiga angkatan bersenjata, yaitu TNI angkatan Darat, TNI angkatan Laut, dan TNI angkatan Udara. TNI dipimpin oleh seorang Panglima TNI, sedangkan masing-masing angkatan dipimpin oleh seorang Kepala Staf Angkatan. Panglima TNI saat ini adalah Laksaman TNI Agus Suhartono.

Seiring berjalannya era reformasi di Indonesia, TNI mengalami proses reformasi internal yang signifikan. Di antaranya adalah perubahan doktrin "Catur" menjadi "Tri" setelah terpisahnya POLRI dari ABRI. Berdasarkan Surat Keputusan Panglima TNI nomor Kep/21/I/2007, pada tanggal 12 Januari 2007 doktrin TNI ditetapkan menjadi "*Tri Dharma Eka Karma*", disingkat "TRIDEK".

Negara Indonesia pada awal berdirinya sama sekali tidak mempunyai kesatuan tentara. Badan Keamanan Rakyat yang dibentuk dalam sidang PPKI tanggal 22 Agustus 1945 dan diumumkan oleh Presiden pada tanggal 23 Agustus 1945 bukanlah tentara sebagai suatu organisasi kemiliteran yang resmi. Anggota BKR saat itu adalah para pemuda Indonesia yang sebelumnya telah mendapat pendidikan militer sebagai tentara Heiho, Pembela Tanah Air (PETA), KNIL dan lain sebagainya. Melalui Dekrit Presiden tanggal 5 Oktober 1945, BKR diubah menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR).

Pada 5 Oktober 1945 sebuah Maklumat Pemerintah yang berbunyi, "Untuk memperkuat rasa keamanan umum, maka diadakan satu Tentara Keamanan Rakyat". BKR pun berganti nama menjadi TKR. Kemudian TKR harus dibaca sebagai Tentara Keselamatan Rakyat (7 Januari 1946). Dua minggu kemudian, diubah pula menjadi Tentara Republik Indonesia (TRI). Dengan integrasi laskar dan barisan perjuangan lain ke dalam TRI, maka tentara resmi dinamai Tentara Nasional Indonesia (TNI) 3 Juni 1947. TNI sendiri terdiri dari Angkatan Darat, Angkatan Laut dan Angkatan Udara. Setelah itu berturut-turut berganti nama Angkatan Perang Republik Indonesia (APRI), Angkatan Perang Republik Indonesia Serikat (APRIS), yang kembali menjadi Angkatan Perang Republik Indonesia (APRI), Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI), melalui penggabungan dengan Polri, dan berdasarkan Ketetapan MPR No. VI/MPR/2000 kembali menggunakan nama Tentara Nasional Indonesia (TNI) setelah pemisahan peran antara TNI dan Polri. Perubahan posisi dari Tentara yang menjaga rakyat menjadi tentara pengancam rakyat di mulai pada tahun 1958. Saat Presiden Sukarno menjadikan TNI memiliki dwifungsi. Konsep dwifungsi TNI pertama kali muncul dalam bentuk konsep "Jalan Tengah" yang diusulkan pada tahun 1958 oleh Jendral A.H. Nasution, pimpinan TNI-AD pada saat itu, kepada Presiden Soekarno untuk memberikan peluang bagi peranan terbatas TNI di dalam pemerintahan sipil.

"...memberikan cukup saluran pada tentara kita bukan sebagai organisasi, tetapi sebagai perorangan-perorangan yang menjadi eksponen daripada organisasi kita, (untuk) turut serta menentukan, kebijaksanaan negara kita pada tingkat-tingkat yang tinggi

Hal ini menyebabkan TNI memiliki kekuasaan berlebih dan pada masa pemerintahan Soeharto, konsep ini mengalami perubahan dan menjadikan TNI secara organisatoris (bukan perorangan) menduduki jabatan-jabatan strategis di lingkungan pemerintahan seperti menteri, gubernur, bupati, serta lembaga-lembaga legislatif dalam wadah Fraksi ABRI/TNI.

Dwi fungsi TNI perlahan mulai di hapuskan sejalan runtuhnya rezim Presiden Suharto. Pada rapat pimpinan ABRI tahun 2000, disepakati untuk menghapus doktrin ini yang akan dimulai setelah Pemilu 2004 dan diharapkan selesai pada Pemilu 2009.

Kerangka Teori

Teori Fenomenologi

inti dari pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz meletakkan hakekat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. dalam hal ini, Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman actual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku.

Dalam pandangan Schutz, manusia adalah makhluk sosial, sehingga kesadaran akan dunia kehidupan sehari-hari adalah sebuah kesadaran sosial. Dunia individu merupakan dunia intersubjektif dengan makna beragam, dan perasaan sebagai bagian dari kelompok. Manusia dituntut untuk saling memahami satu sama lain, dan bertindak dalam kenyataan yang sama. Dengan demikian ada penerimaan timbal balik, pemahaman atas dasar pengalaman bersama, dan tipikasi atas dunia bersama. Melalui tipikasi inilah manusia belajar menyesuaikan diri kedalam dunia yang lebih luas, dengan juga melihat diri kita sendiri sebagai orang yang memainkan peran dalam situasi tipikal.

Hubungan-hubungan sosial antar manusia ini kemudian membentuk totalitas masyarakat. Jadi dalam kehidupan totalitas masyarakat, setiap individu menggunakan symbol-simbol yang telah diwariskan padanya, untuk memberi makna pada tingkah lakunya sendiri. Singkatnya pandangan deskriptif atau interpretatif mengenai tindakan sosial, dapat diterima hanya jika tampak masuk akal bagi pelaku sosial yang relevan.

Schutz membuat model tindakan manusia ini melalui proses yang dinamakan "tipikasi". Konsep tipikasi ini merupakan penggabungan Schutz terhadap pemikiran Weber dan Husserl. Dalam tipikasi ia menggabungkan "tipe-tipe ideal" Weber dengan "pembuatan makna"-nya Husserl. Tipikasi ini berlangsung sepanjang hidup manusia. Adapun jenis tipikasi bergantung pada orang yang membuatnya, sehingga kita dapat mengenal tipe aktor, tipe tindakan, tipe kepribadian sosial, dsb. Bagi Schutz, jenis tipikasi dibuat berdasarkan kesamaan tujuan, namun dalam struktur yang relevan dengan tujuan penelitian. Singkatnya, tipikasi ini menyediakan seperangkat alat identifikasi, klasifikasi, dan model perbandingan dari tindakan dan interaksi sosial. Dengan menggunakan kriteria yang telah didefinisikan untuk penempatan fenomena kedalam tipe-tipe khusus.

Dalam konteks fenomenologis dari Alfred Schutz yaitu pandangan, pengamatan atau penafsiran kebanyakan orang mengenai TNI yaitu bersifat keras atau otoriter dikarenakan tuntutan pekerjaan dilapangan seperti itu ataupun seringkali masyarakat melihat tindakan atau cara yang dilakukan dari seorang tentara sangat militer. Namun berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti realita

yang terjadi dalam berkomunikasi dengan keluarga tidak seperti anggapan dari masyarakat pada umumnya, hanya terkadang ada sikap-sikap keras atau otoriter dalam artian tegas dan disiplin didalam keluarga agar setiap aturan-aturan yang berlaku dapat dipatuhi namun bukan berarti keras dalam artian kekerasan secara fisik atau tangan besi. Setiap aturan-aturan yang diterapkan ayah didalam keluarga sangat bermanfaat dan berguna untuk membentuk setiap karakter dari diri kita. dengan demikian jenis tipikasi yang terjadi dalam proses komunikasi didalam keluarga TNI yaitu tipe tindakan atau tipe kepribadian sosial. Dari proses tipikasi dapat menggambarkan model perbandingan dari tindakan dan interaksi sosial serta dalam berkomunikasi menggunakan symbol-simbol untuk memberi makna pada tingkah lakunya sendiri.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Metode Yang Digunakan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Studi fenomenologi yaitu studi pendekatan bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia, dan makna yang ditempelkan kepadanya. Kuswarno (2009:35)

Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan langsung (observasi), Wawancara mendalam dan telaah dokumen. penggunaan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi ditujukan untuk merekonstruksikan kejadian kehidupan manusia kedalam bentuk yang dialami manusia itu sendiri. Untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia dan makna yang ditempelkan padanya.

IV. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian dari pernyataan informan terdapat dua pola pada fenomena komunikasi keluarga TNI Angkatan Darat di Asrama Sapta Marga IV yakni: (1) Pola Asuh Demokratis. Pola Asuh demokratis dimana orangtua memberikan pengontrolan yang ketat dan juga disertai dengan kehangatan dalam berinteraksi. Didikan yang demokratis sebagai didikan dimana orangtua sering berembuk mengenai tindakan-tindakan yang harus diambil, menerangkan alasan-alasan dari peraturan-peraturan, menjawab pertanyaan-pertanyaan anak, dan bersikap toleran. Bentuk pola asuh demokratis ini orangtua lebih menjadikan dirinya panutan atau model bagi anak, orangtua hangat dan berupaya membimbing anak, orangtua melibatkan anak dalam membuat keputusan, orangtua berwenang untuk mengambil keputusan akhir dalam keluarga, orangtua menghargai didisiplin anak. Komunikasi yang terjadi pada pola ini lebih bersifat timbal balik yaitu komunikasi antara orang tua dan anak maupun sebaliknya. Bukan hanya kemauan atau keinginan dari orang tua saja yang diikuti tetapi juga keinginan anak, anak bebas memberikan pendapat-pendapatnya. Seperti yang dikemukakan oleh informan keluarga (5 dan7).

Adapun ciri-ciri pola Asuh Demokratis adalah:

- 1). Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang diterima.
- 2). Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan yang tidak baik agar ditinggalkan.
- 3). Memberikan bimbingan dengan penuh perhatian
- 4). Dapat menciptakan keharmonisan keluarga
- 5). Dapat menciptakan suasana komunikatif antar orangtua dan anak serta sesama keluarga.

Dalam keluarga TNI bukan hanya ayah yang mengambil peran dalam memegang tanggung jawab didalam keluarga tetapi semua yang ada harus berperan. Karena ada beberapa keluarga yang memang anak dan istri berperan didalam keluarga sebagai pengganti dari ayah yang terkadang pergi bertugas keluar daerah. (2). Perpaduan Pola Asuh otoriter dan demokratis. Pola Asuh otoriter adalah bentuk pola dimana orangtua mengasuh anaknya dengan gaya pengasuhan keras. Orang tua menuntut kepatuhan yang tinggi pada anak, tidak boleh bertanya terhadap tuntutan orangtua, orangtua banyak memberikan sanksi/menghukum dengan berbagai cara bila anak melanggar tuntutannya, Orangtua memberikan banyak larangan kepada anak-anaknya dan harus mereka laksanakan tanpa terkecuali dan tanpa ada pengertian pada anak. Orangtua yang menerapkan pola otoriter akan memberikan pengontrolan yang ketat terhadap perilaku anaknya. Namun kurang memberikan kesempatan atau berdiskusi. Artinya adanya penerapan disiplin yang ketat dan bersifat otoriter. Pola asuh otoriter adalah suatu bentuk pola yang menuntut anak agar patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya sendiri. Pola asuh yang menekankan pada pengawasan orang tua atau control yang ditujukan kepada anak untuk mendapatkan ketaatan dan kepatuhan. Juga dalam artian pola pengasuhan yang kaku, dictator (pemegang kekuasaan), dan memaksa anak untuk patuh terhadap aturan-aturan yang diberikan oleh orang tua tanpa merasa perlu menjelaskan kepada anak apa guna dan alasan dibalik aturan tersebut, serta cenderung mengekang keinginan anak.

Adapun ciri-ciri dari Pola Asuh Otoriter adalah:

- 1). Anak harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah.
- 2). Orang tua cenderung mencari kesalahan-kesalahan anak dan kemudian memberikan sanksi atau hukuman.
- 3). Orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak.
- 4). Jika terdapat perbedaan pendapat antara orang tua dan anak, maka anak dianggap pembangkang.
- 5). Orang tua cenderung memaksakan disiplin.
- 6). Orang tua cenderung memaksakan segala sesuatu untuk anak dan anak hanya sebagai pelaksana.
- 7). Tidak ada komunikasi antara orang tua dan anak.

Didalam keluarga TNI ada sikap-sikap keras atau otoriter, itu disebabkan oleh berbagai hal seperti faktor Profesi karena sudah dilatih dilapangan mengenai

kedisiplinan dan kepemimpinan, maupun factor mengenai karakter bawaan dari sang kakek yang juga seorang anggota militer. Sedangkan demokratis yaitu orang tua selalu berembuk dan berdiskusi mengenai tindakan-tindakan yang harus diambil, merasa perlu menjelaskan kepada anak apa guna dan alasan dibalik setiap aturan serta tidak mengekang keinginan anak, seperti yang diuraikan pada pembahasan diatas. Perpaduan Pola Asuh otoriter dan demokratis yaitu, tidak semua keluarga TNI menerapkan sistem kemiliteran atau keras dalam artian harus mengikuti setiap aturan-aturan yang diterapkan, ada juga yang berkomunikasi seperti seorang ayah pada umumnya. Karena seseorang dalam militer atau pemimpin Dapat dikatakan sebagai seorang guru, sahabat, teman, dan ayah yang bisa mendidik, mengajarkan, membina, mengayomi, memberikan teladan yang baik, serta dapat menciptakan keharmonisan didalam keluarga. dalam hal penerapan pendidikan atau cara memimpin keluarga kadangkala sesuatu perlu di tindaki secara keras dan tegas namun dalam hal lain tidak perlu dilakukan secara keras dan tegas, dilihat dari factor atau perbuatan apa yang membuat seseorang melakukan tindakan keras dan factor apa yang membuat seseorang tidak melakukan tindakan yang keras. seperti yang dikemukakan oleh informan keluarga 3 Ayah ”dalam upaya mendidik anak, saya tidak pernah menerapkan sesuatu yang notabenenya harus keras, pada dasarnya fleksibel, tetapi fleksibel dalam hal tidak kebablasan. namun, apabila sesuatu tersebut mengarah pada hal-hal yang buruk atau berakibat negative maka saya akan berusaha memberikan arahan atau pengertian kepada istri maupun anak”. Orangtua perlu menerapkan kedisiplinan kepada anak karena didalam sebuah keluarga peran dari seorang ayah yaitu mendidik dan membina tetapi juga disertai dengan kehangatan dalam berinteraksi seperti bersenda gurau, berkomunikasi secara santai namun terarah. Kedisiplinan yang diterapkan oleh ayah sangat bermanfaat dan berguna dalam kehidupan kita dimasa sekarang dan yang akan datang agar dapat membentuk karakter yang baik dari diri kita. Walaupun terkadang ada sikap-sikap penolakan atau pembangkangan terhadap didikan mengenai kedisiplinan, namun kedisiplinan memberikan dampak dan faedah dalam kehidupan sehari-hari. Perpaduan antara pola otoriter dan demokratis lebih dominan daripada pola demokratis seperti yang dikemukakan oleh informan keluarga (1,2,4,6,8,9,10) karena berbagai pendapat/tanggapan dari Ayah, Ibu/Istri maupun anak berbeda-beda sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang terjadi yaitu perpaduan antara otoriter dan demokratis.

Ketika berkomunikasi didalam keluarga baik antara orang tua dan anak maupun anak dan orang tua tidak sedikit menemukan hambatan-hambatan diantaranya pada saat Ayah jaga piket/dinas atau tugas di luar daerah bahkan tugas-tugas darurat yang harus dilaksanakan apalagi tugas ke pelosok daerah yang sulit menemukan jaringan yang baik untuk berkomunikasi dengan menggunakan telepon seluler (handphone), caranya menerima sesuatu atau pesan-pesan yang di sampaikan apalagi pesan yang disampaikan tersebut bersifat teguran menurut saya (Ayah) penyampaian pesannya sudah baik tetapi menurut mereka belum tentu baik/ adanya perbedaan persepsi sehingga biasanya ada gaya-gaya penolakan (wajah cemberut, wajah masam, bahkan wajah marah) seperti yang terjadi pada informan keluarga 2 ayah, pada waktu pulang dari kantor terkadang istri dan anak sementara beristirahat begitupun sebaliknya ketika saya sedang beristirahat istri dan anak sudah bangun

terjadi selisih waktu untuk bertemu, kurangnya waktu bertemu karena kesibukan pekerjaan masing-masing sehingga secara tidak langsung kurang/jarang berkomunikasi dengan keluarga, ketika ada keinginan salah satu anggota keluarga yang melebihi kemampuan ekonomi keluarga, seringkali ayah tidak bisa menerima tanggapan-tanggapan yang kami sampaikan, juga ketika kita tidak ada kebersamaan/kecocokan dalam memilih atau menentukan sesuatu yang kita inginkan, berbeda halnya dengan informan keluarga 8 yang menyatakan bahwa dalam mereka berkomunikasi tidak ada hambatan-hambatan semua berjalan dengan baik. Dari hasil penelitian ditemukan berbagai hambatan dalam berkomunikasi dengan keluarga, yang paling dominan yaitu hambatan mengenai intensitas(waktu) bertemu untuk berkomunikasi dengan keluarga sangat minim. Akan tetapi hambatan-hambatan ini dapat diatasi dengan cara mengkomunikasikan segala sesuatu dengan baik dalam hal ini hubungan yang harmonis didalam keluarga dapat tercipta apabila hubungan komunikasi dengan keluarga baik dan lancar, serta dapat meluangkan waktu/mempergunakan waktu dengan sebaik mungkin apabila ada waktu libur/senggang, ataupun dengan melakukan pendekatan-pendekatan interpersonal kepada anak dan istri.

Dalam berkomunikasi antara ayah dan anak, maupun sebaliknya antara suami dan istri dengan menggunakan berbagai Cara/ Gaya, Simbol-simbol, sehingga membentuk model tindakan seseorang melalui proses yang dinamakan tipikasi. Menurut Alfred Schutz inti dari pemikirannya adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz meletakkan hakekat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dihubungkan dengan landasan teori Dalam konteks fenomenologis dari Alfred Schutz yaitu pandangan, pengamatan atau penafsiran kebanyakan orang mengenai TNI yaitu bersifat Keras atau otoriter dikarenakan tuntutan pekerjaan dilapangan seperti itu ataupun seringkali masyarakat melihat tindakan atau cara yang dilakukan dari seorang tentara sangat kemiliteran. Namun berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti realita yang terjadi dalam berkomunikasi dengan keluarga tidak seperti anggapan dari masyarakat pada umumnya, hanya terkadang ada sikap-sikap keras atau otoriter dalam artian tegas dan disiplin didalam keluarga agar setiap aturan-aturan yang berlaku dapat dipatuhi namun bukan berarti keras dalam artian kekerasan secara fisik atau tangan besi. Setiap aturan-aturan yang diterapkan ayah didalam keluarga sangat bermanfaat dan berguna untuk membentuk setiap karakter dari diri kita. dengan demikian jenis tipikasi yang terjadi dalam proses komunikasi didalam keluarga TNI yaitu tipe tindakan atau tipe kepribadian sosial. Dari proses tipikasi dapat menggambarkan model perbandingan dari tindakan dan interaksi sosial serta dalam berkomunikasi menggunakan symbol-simbol untuk memberi makna pada tingkah lakunya sendiri.

Dari hasil penelitian didapat bahwa komunikasi antara orang tua dan anak maupun sebaliknya antara anak dan orang tua berjalan efektif. Hal ini dikarenakan setiap orang tua ataupun setiap anak dapat berkomunikasi dengan baik. walaupun terkadang anak merasa terkekang dari setiap aturan-aturan yang dibuat oleh ayah juga ibu

seringkali menemukan hambatan-hambatan atau perbedaan persepsi bahkan terkadang ayah selalu bepergian tugas keluar daerah. Namun keluarga tetap bertahan dan menjaga keutuhan keluarga yang telah terbina untuk membangun kehidupan keluarga yang harmonis seumur hidup tanpa adanya perceraian.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapatlah disimpulkan bahwa :

1). Cara Atau Gaya penyampaian pesan-pesan dalam berkomunikasi dengan keluarga

Berbagai Cara/gaya yang melatar belakangi penyampaian pesan dalam berkomunikasi dengan keluarga TNI. Dari setiap cara/gaya yang diterapkan dapat membentuk sebuah pola Komunikasi. Pola tersebut yaitu pola Asuh demokratis dan pola Asuh otoriter. Pada kenyataannya tidak semua keluarga TNI yang menerapkan cara/gaya yang keras atau otoriter, seperti yang kita lihat secara kasat mata. Ada yang menerapkan Pola Asuh Demokratis namun adapula yang menerapkan perpaduan antara Pola Asuh otoriter dan demokratis. Walaupun profesi sebagai seorang TNI faktanya didalam keseharian berkomunikasi dengan keluarga mereka meninggalkan kesan sebagai seorang TNI dan berperan selayaknya seorang ayah yang bertanggung jawab dan menjadi panutan bagi anak dan istrinya.

2). Hambatan-hambatan yang ditemui ketika berkomunikasi dengan keluarga.

Hambatan-hambatan yang ditemui orang tua maupun anak pada umumnya disebabkan oleh kurangnya intensitas/ waktu untuk berkomunikasi dengan keluarga, juga ketika ayah sedang melaksanakan tugas keluar daerah apalagi tugas kepelosok daerah yang sulit menemukan jaringan yang baik untuk berkomunikasi dengan menggunakan telepon seluler (handphone), bahkan terkadang terjadi perbedaan persepsi. Namun hambatan-hambatan ini dapat diatasi oleh orang tua dan anak sesuai perannya masing-masing juga dengan mengkomunikasikan segala sesuatu secara baik dalam hal ini hubungan yang harmonis didalam keluarga dapat tercipta apabila komunikasi didalam keluarga berjalan dengan baik dan lancar.

Saran

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya serta telah disimpulkan maka mendapatkan beberapa hal yang perlu menjadi perhatian dan perlu ditingkatkan dalam kaitannya dengan fenomena komunikasi keluarga TNI Angkatan Darat, antara lain adalah:

1). Disarankan kepada para orang tua agar dapat menerapkan cara/ gaya yang baik (Gaya Pengasuhan yang Demokratis) dalam membina, mendidik, membimbing, mengarahkan, menuntun serta mengajarkan kepada anak-anak bukan dengan cara/ gaya pengasuhan yang keras (otoriter)

2). Disarankan juga agar dapat Membangun komunikasi yang baik dalam membina sebuah Keluarga untuk Menciptakan kehidupan Rumah tangga yang harmonis dan menjaga keutuhan keluarga yang telah terbina seumur hidup tanpa adanya perceraian

3). Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai tipe-tipe keluarga

DAFTAR PUSTAKA

- Aw, Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta, Graha Ilmu
- Devito, Joseph. 1998. *Komunikasi Antarmanusia*, Edisi kelima. (Judul Asli: Human Communication). Jakarta, Professional Books
- Mulyana, Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung, PT Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Lainnya*. Bandung, PT Remaja Rosda Karya.
- Kuswarno Engkus, 2009. *Fenomenologi*, Bandung, Widya Padjajaran.
- R. Kriyantono. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Prenada Media Group Cetakan ke-5, Jakarta.
- Djamarah, Bahri Syaiful. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, PT. Rineka Cipta, Jakarta
- Dagun, M.Save. *Psikologi Keluarga*, PT. Rineka Cipta, Jakarta
- Surya, Mohammad. *Bina Keluarga*, CV. Aneka Ilmu, Semarang
- Morrisan, dan Wardhany Corry Andy. *Teori Komunikasi*, Ghalia Indonesia, Jakarta
- Gerungan, W.A. *Psikologi Sosial*, PT. Refika Aditama, Bandung
- Rakhmat, Jalalludin. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung, PT Remaja Rosda Karya
- Effendy, Onong Uchjana.2001. *Ilmu komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Lein, Laura. 1989. *Bagaimana Mengasuh Anak dan Pengaruh Anak Bagi Kehidupan Orang tuanya*.
- Kartini Kartono, *Peran Keluarga Memandu Anak*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hal. 19.
- Shocib Muhammad, *Pola Pengasuhan Terhadap Anak*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta 2000)
- Tarmuji, *Tipe-tipe Pola Asuh Orang Tua*, (Jakarta: Toha Putra 1991)
- Bernand, *Bimbingan Orang Tua Terhadap Anak*, (Bekasi: Pustaka Inti,1964)
- Shocib Muhammad, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Disiplin Diri Anak*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998)

Sumber Lain :

www.wikipedia.com

(<http://id.wikipedia.org>)